

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode *Reward and Punishment*

a. Pengertian Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Adapun istilah lain dari metode, diantaranya:²

- 1) *Minhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- 2) *Wasilatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- 3) *Kaifiyatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- 4) *Thariqatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*

Yang paling populer dari istilah tersebut adalah *At-Thariqah*, yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan kondusif guna

¹Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 740.

²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 135

mendukung kelancaran proses pembelajaran serta tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.³

Ada berbagai metode dalam pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru dapat memilih metode yang tepat dalam kegiatan mengajarnya.⁴ Untuk memilih metode yang tepat dalam proses pendidikan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:⁵

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Kemampuan pendidik
- 3) Kebutuhan siswa
- 4) Isi atau materi pendidikan

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tergantung pada guru yang menerapkan metode pembelajaran tersebut, karena strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dengan bantuan metode pembelajaran.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran sangat penting untuk membentuk sikap dan karakter religius siswa, karena jika guru menguasai metode pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan efektif.

³Isriana Hardini & Dewi P, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), hal. 13.

⁴Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 81.

⁵Siswoyo Dwi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 142.

⁶Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

b. Pengertian Metode *Reward and Punishment*

Secara etimologi, kata *reward* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Sedangkan secara terminologi *reward* adalah suatu alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan usaha yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga anak termotivasi untuk berbuat yang lebih baik.⁷ Dalam bahasa Arab *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah QS. Ali Imran (3): 148.⁸

Reward dikatakan sebagai "*An Act Performed To Strengthen Approved Behavior*" yaitu tindakan yang dilakukan untuk memperkuat yang disetujui, dengan demikian *reward* diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan terhadap seseorang untuk memperkuat perilaku yang disetujui atau diinginkan berdasarkan bentuk tujuan diharapkan.⁹ *Reward* merupakan salah satu cara untuk mengenali siswa atas tindakan terpuji mereka. Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Menurut

⁷Siti Nur Fadilah & Nasirudin F, "Implementasi Reward dan Punishment dalam membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember", *EDUCARE: Journal of Primary Education*, Vol. 2. No. 1, 2021, hal. 87-100.

⁸Halim Purnomo & Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hal. 2.

⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal.

Suharsimi Arikunto, *reward* adalah suatu hal yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak, yang diberikan kepada mereka yang dapat memenuhi harapannya yakni mencapai atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Kompri *reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang siswa melakukan sesuatu yang baik, atau suatu tujuan tercapai. Metode ini bisa mengaitkan perbuatan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuatnya melakukan perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Penghargaan adalah bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri dan perilaku disiplin siswa.¹⁰

Reward merupakan salah satu bentuk teori positif yang bersumber dari aliran behavioristic, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi.¹¹

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu penghargaan yang berwujud materi atau non materi yang diberikan kepada seseorang karena mendapatkan hasil yang baik dari apa yang dilakukannya. Dalam dunia pendidikan, *reward* diberikan untuk lebih meningkatkan prestasinya atau

¹⁰ Silvia Anggraini, dkk., "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang", *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7. No. 3, 2019, hal. 221-229.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 77.

menularkan sikap positif dan mendorong siswa lain untuk mencapai hal yang sama.

Sedangkan *punishment* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *low* yang artinya hukuman, siksaan atau perlakuan kasar.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hukuman diartikan sebagai peraturan resmi yang menjadi pengatur. Sedangkan menurut terminologi terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan mengenai *punishment*, diantaranya sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.¹³ Menurut Moh Zainul Rosyid, *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuat. Dalam dunia pendidikan *punishment* termasuk dalam alat belajar represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.¹⁴ Sedangkan menurut Kompri *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku siswa

¹²Muh. Rodhi Zamzani, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme", *TA'LIMUNA*, Vol. 4. No. 1, 2015, hal. 1-20.

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 182.

¹⁴Siti Nur Fadilah & Nasirudin F, *Op.cit.* hal. 87-100.

yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.¹⁵ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan agar siswa menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga siswa lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, *punishment* dapat digunakan sebagai motivasi bagi siswa untuk belajar lebih serius dan mengikuti aturan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *punishment* (hukuman) adalah pemberian stimulus oleh guru yang diberikan secara sadar dan sengaja kepada siswa apabila terjadi kenakalan atau kesalahan, sehingga memicu kesadaran dan rasa jera pada siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Metode *reward and punishment* merupakan teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁷ Dalam teori belajar behavioristik, *reward* dan *punishment* diberikan untuk memberikan sebuah dorongan pada siswa agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam rangka pembentukan pribadi siswa.¹⁸

¹⁵ Silvia Anggraini, dkk., Op.cit. hal. 221-229.

¹⁶Raihan, "Penerapan Reward and Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2. No. 1, 2019, hal. 115-130.

¹⁷Aiman Fikri, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 1. No. 1, 2021, hal. 1-16.

¹⁸Muh. Rodhi Zamzani, Op.cit. hal. 1-20.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *reward and punishment* adalah metode pemberian konsekuensi yang digunakan guru di dalam kelas, dengan memberikan *reward* (penghargaan) jika siswa bertingkah laku baik dan memberikan *punishment* (hukuman) jika siswa melanggar aturan yang ditetapkan.

c. *Macam-macam Metode Reward and Punishment*

1) *Macam-macam reward*

Penghargaan sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa bentuk yaitu materi dan non materi. Penguatan ialah segala bentuk respon yang bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi dari perilaku guru terhadap perilaku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Menurut Ratna Wilis Dalhar, *reward* sebagai suatu konsekuensi positif bagi perbuatan seorang siswa memiliki beberapa macam diantaranya sebagai berikut:¹⁹

a) *Reward (Reinsorfer) Sosial*

Reward sosial yaitu pemberian penghargaan berupa pujian senyuman atau perhatian. Senyuman bisa diberikan sebagai hadiah, karena senyuman adalah ekspresi kegembiraan. Siswa dengan senang hati menerima senyuman tulus dari guru, sebagai persepsi antusiasme guru dan kepuasan terhadap sikap

¹⁹ Nur Hasan, "Penerapan Model Pembelajaran Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII Di SMK Kartika Grati Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4. No. 1, 2019, hal. 129-141.

atau hasil belajar siswa. Sedangkan pemberian *reward* dalam bentuk perhatian bisa dilakukan oleh seorang guru dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa. Siswa yang memiliki nilai jelek, guru harus memperhatikan perkembangan proses dan hasil belajar agar siswa tersebut selalu memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasinya.

b) *Reward (Reinforser) Aktivitas*

Pemberian *reward* aktivitas yaitu pemberian *reward* berupa mainan, melakukan permainan, outbond atau kegiatan menyenangkan lainnya. Berbagai kegiatan positif yang membawa keceriaan dan kebahagiaan bagi anak digambarkan sebagai kegiatan yang menyenangkan, seperti outbound, piknik atau permainan. Kegiatan ini tergolong rekreatif karena bersifat kreatif, menyegarkan pikiran, serta melibatkan aspek fisik, kecerdasan pikiran dan kekuatan mental. Hadiah dari kegiatan yang menyenangkan ini dapat diberikan secara berkelompok atau individu, dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan kekompakan dan prestasi siswa yang baik.

c) *Reward (Reinforser) Simbolik*

Reward dengan simbolik yaitu memberikan *reward* berupa barang seperti uang, alat tulis, piala, makanan dan sebagainya. Tujuan dari pemberian hadiah adalah untuk mendorong siswa agar terus belajar dan berprestasi. Akan tetapi, dengan adanya

reward seperti itu, guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana agar tidak mengubah pikiran siswa tentang hadiah sebagai upah.

Macam-macam *reward* sebagai contoh yang dapat digunakan oleh guru, sebagai berikut:²⁰

- a) Guru mengangguk kepalanya untuk mengkonfirmasi jawaban siswa;
- b) Guru memberikan kalimat pujian yang mengembirakan siswanya.
- c) Pekerjaan juga dapat menjadi suatu *reward*.
- d) Semua siswa di dalam kelas dapat memperoleh *reward* jika siswa memiliki konsep belajar yang baik
- e) *Reward* bisa berupa barang yang berguna bagi siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam *reward*, guru dapat menggunakan bentuk *reward* yang tepat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. Selain itu, guru harus memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan *reward* agar *reward* tersebut tidak menimbulkan permusuhan antar siswa.

2) Macam-macam *Punishment*

Penerapan *reinforcement* negatif kepada siswa harus bijaksana dan hati-hati. Penguatan negatif yang akan diberikan

²⁰ Najamudin Pettasolong, Op.cit, hal. 38-52.

memperhitungkan usia siswa keseriusan kesalahan yang dibuatnya. Penting untuk diingat bahwa penguatan negatif ini tidak boleh menimbulkan kemarahan di pihak siswa sehingga merusak hubungan baik antara guru dan siswa.

Macam-macam *punishment* yang dapat digunakan oleh guru, sebagai berikut:²¹

- a) *Punishment* (hukuman) preventif, ialah hukuman yang diberikan dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran. Hukuman dimaksudkan sebagai bentuk pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran. Bentuk dari hukuman preventif berupa tata tertib, anjuran dan peraturan, larangan, sanksi, disiplin.
- b) *Punishment* (hukuman) represif, ialah hukuman yang diberikan setelah terjadinya suatu pelanggaran. Bentuk dari hukuman represif berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.

Menurut Walgito Bimo dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menyatakan jenis-jenis *reinforcement* negatif sebagai berikut:²²

- a) *Escape Conditioning* (Pengkondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah setiap stimulus atau peristiwa yang dihentikan atau dihilangkan, untuk meningkatkan atau

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 189.

²² Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010), hal. 81.

mempertahankan kekuatan respon. Melarikan diri adalah jenis penguatan negatif karena sesuatu yang negatif dihilangkan. Misalnya, seorang guru memberi tahu siswa, “*jika kalian menjawab setidaknya tujuh pertanyaan yang saya ajukan, kamu dibebaskan dari PR*”. Dalam contoh ini, pembebasan dari pekerjaan rumah adalah penguatan sebagai bentuk pelarian dari situasi yang tidak nyaman.

b) *Avoidance conditioning* (pengkondisian menghindar)

Avoidance conditioning merupakan setiap stimulus atau peristiwa jika ditunda atau dihindari akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. Misalnya, siswa yang menerima peringatan akan mendapatkan nilai merah jika belum mengumpulkan tugas. Untuk menghindari situasi ini, ia berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu.

Menurut William Stern *punishment* dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:²³

a) *Punishment* Asosiatif

Umumnya, orang mengartikan antara hukuman dan kejahatan diakibatkan oleh perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Biasanya orang tua atau anak menjauhi perbuatan yang dilarang untuk menghilangkan perasaan tidak enak.

²³ Azwardi, “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan”, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10. No. 2, 2021, hal. 261-274.

b) *Punishment* Logis

Punishment ini diberikan pada anak yang lebih tua. Dengan diberikannya hukuman ini, anak memahami bahwa hukuman tersebut merupakan konsekuensi dari perbuatan buruknya.

c) *Punishment* Normatif

Tujuan hukuman ini untuk memperbaiki akhlak anak. Hukuman ini diberikan untuk pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri.

Menurut Ahmadi *punishment* dibedakan menjadi empat macam, yaitu: ²⁴

a) *Punishment* dengan isyarat. Hukuman ini diberikan dengan memberi isyarat kepada siswa melalui ekspresi dan pantomimik, misalnya dengan mata, ekspresi wajah dan anggota tubuh.

b) *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa melalui perkataan, misalnya:

- i. Memberi nasihat berupa kata-kata yang bersifat membangun.
- ii. Teguran dan peringatan diberikan kepada siswa yang masih satu atau dua kali melakukan kesalahan.

²⁴ Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana, "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep", *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 2. No. 2, 2014, hal. 454-468.

- iii. Ancaman, artinya *punishment* berupa ultimatum yang diberikan kepada siswa agar siswa merasa takut dan berhenti melakukan perbuatannya yang salah.
- c) *Punishment* dengan perbuatan. Siswa yang melakukan kesalahan akan dihukum dengan cara memberikan tugas.
- d) *Punishment* badan. *Punishment* badan ialah hukuman yang diberikan kepada siswa dengan cara melukai badan siswa baik dengan alat atau tidak, seperti memukul, mencubit, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam *punishment* yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas, *punishment* dijatuhkan pada siswa bukan untuk menyakiti siswa atau menjaga kehormatan guru. Namun, tujuan dari pemberian *punishment* adalah untuk mencegah siswa yang dan melanggar merasa jera serta tidak mengulanginya lagi.

d. Syarat-syarat pemberian *Reward and Punishment*

Menurut M. Ngalim Purwanto ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memberikan *reward* pada siswa, yaitu:²⁵

- 1) Pemberian *reward* yang pedagogis menuntut guru untuk mengenal siswanya dengan baik dan tahu menghargai mereka dengan tepat.

²⁵ Ibid.

- 2) *Reward* yang diberikan kepada siswa tidak boleh menimbulkan kecemburuan atau iri hati bagi siswa yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan *reward*.
- 3) Memberi *reward* hendaklah hemat, memberikan *reward* terlalu sering menghilangkan pentingnya *reward* sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberikan *reward* dengan membuat janji sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya, terutama *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan *reward*, agar *reward* yang diberikan pada siswa tidak dianggap sebagai upah dari jeri payah yang telah dilakukannya.

Seperti halnya *reward*, *punishment* diberikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memotivasi siswa menjadi pribadi yang baik, kreatif dan produktif. Jadi sebelum guru menghukum siswa yang melakukan pelanggaran, guru harus mengetahui syarat-syarat yang bersifat mendidik.

Menurut M. Ngalim Purwanto terdapat beberapa syarat dalam pemberian *punishment*, sebagai berikut:²⁶

- a) Setiap *punishment* yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan.
Artinya, *punishment* yang diberikan tidak boleh sewenang-wenang.
- b) *Punishment* yang diberikan bersifat memperbaiki.
- c) *Punishment* yang diberikan tidak boleh bersifat mengancam atau balas dendam.

²⁶ Ibid.

- d) *Punishment* diberikan secara adil dan tidak dilakukan ketika sedang marah.
- e) *Punishment* yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa sehingga siswa menyadari kesalahan yang dilakukan.
- f) Guru berkenan meminta maaf setelah siswa menyadari kesalahannya demi menjaga hubungan baik antara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada syarat-syarat pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa yang harus dipahami oleh guru. Hal ini diharapkan agar *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru kepada siswa akan memberikan efek yang positif terhadap siswa untuk belajar yang lebih baik.

e. Langkah-langkah Metode *Reward and Punishment*

Menurut Muliawan, langkah-langkah metode pembelajaran *reward and punishment* sebagai berikut:²⁷

- 1) Guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.
- 2) Guru memberikan penjelasan materi pembelajaran kepada siswa.
- 3) Di tengah penjelasan materi, guru menyisipkan pertanyaan-pertanyaan atau latihan soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

²⁷ Nurhidaya Haris, dkk., "Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru", *Pinisi Journal Of Education*, Vol. 1. No. 2, 2021, hal. 132-143.

- 4) Bagi siswa yang aktif dan menjawab dengan benar, maka siswa tersebut berhak mendapatkan *reward* (hadiah) tertentu.
- 5) Bagi siswa yang membuat kegaduhan atau malas belajar dalam kelas, siswa tersebut diberi kesempatan untuk menjawab soal. Jika siswa tersebut dapat menjawab soal dengan benar, maka siswa tersebut berhak mendapatkan *reward* (hadiah). Namun sebaliknya, jika siswa tersebut salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti menimbulkan kegaduhan, maka siswa tersebut akan mendapatkan *punishment* (hukuman) yang sesuai dengan tingkat kesalahannya. Semakin banyak materi dan soal yang diberikan kepada siswa, maka semakin banyak juga *reward* (hadiah) yang diberikan, bergitupun sebaliknya.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reward and Punishment*

Menurut Muliawan, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*, sebagai berikut:²⁸

- 1) Kelebihan
 - a) Memicu siswa untuk berkompetisi.
 - b) Memotivasi belajar siswa untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.
 - c) Kemampuan belajar siswa yang bersifat menyebar dan menyeluruh.

²⁸ Ibid.

- d) Ikatan emosional siswa dengan guru dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
 - e) Bersifat mudah dan menyenangkan.
 - f) Bagi siswa yang malas akan bersemangat untuk berkompetisi.
- 2) Kekurangan
- a) Membutuhkan biaya tambahan untuk menyediakan hadiah
 - b) Menjadi beban psikologis bagi siswa malas yang memiliki mental lemah.
 - c) Lebih terfokus pada siswa yang aktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *reward and punishment* memiliki dampak positif dan negatif jika metode tersebut digunakan sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku.

2. Meningkatkan Hasil Belajar

a. Pengertian Meningkatkan Hasil Belajar

Meningkatkan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapisan atau langkah. Tingkat juga berarti pangkat, taraf, mempertinggi dan kelas. Sedangkan meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi²⁹. Meningkatkan adalah suatu tindakan yang menimbulkan suatu hal menjadi lebih baik. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang menyusunnya, yaitu

²⁹Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 1752-1753.

“hasil” dan “belajar. Definisi hasil (*product*) mengacu pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hasil berarti sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) (tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya).³¹

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen karena adanya pengalaman. Reber (1988) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³²

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.³³ Sedangkan menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu

³⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44.

³¹Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 580.

³²Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 74.

³³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 25.

kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk menggabungkan stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.³⁴ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁵

Dengan demikian, berdasarkan uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala prestasi yang dicapai siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar sering dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang disampaikan. Untuk mengukur hasil belajar siswa, guru menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minum yang telah ditetapkan oleh guru. Sementara itu, peningkatan hasil belajar merupakan suatu tindakan yang menimbulkan pencapaian yang diperoleh siswa setelah mendapat pengalaman proses pembelajaran menjadi lebih baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berdasarkan uraian definisi hasil belajar di atas, tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Sadirman, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor

³⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42.

³⁵Ibid.

intern (dari dalam) diri peserta didik dan faktor ekstern (dari luar) peserta didik.³⁶

Mengenai faktor internal siswa, selain faktor kemampuan, terdapat faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi social ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam pembelajaran memegang peranan penting. Faktor psikologis inilah yang menjadi dasar dan kemudahan dalam tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Thomas F. Staton dalam Sadirman memaparkan enam jenis faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengalaman belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dihasilkan dari pengalaman belajar yang telah dialami baik berupa satu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah disampaikan. Dalam penelitian ini aspek yang diukur ialah perubahan pada tingkat kognitifnya saja.

³⁶Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 39.

³⁷Ibid.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Sudadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk memperbaiki sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.³⁸ Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, memajukan, dan menuntut kemajuan manusia berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan pola hidup yang luhur, untuk membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁹ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁴⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan cara

³⁸Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, cet. Pertama, (Kebumen, Mediaterra, 2015), hal. 60.

³⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. Kelima, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 11.

⁴⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76.

dibimbing, pembiasaan, serta dikembangkan potensinya untuk mencapai tujuan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk siswa yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan dunia dan agama.⁴¹ Sedangkan tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam bukunya Ismail SM, diantaranya sebagai berikut:⁴²

- 1) Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal dan perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.
- 2) Muhaimin dan Abd. Mujib bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani, terciptanya insan kaffah yang mempunyai dimensi-dimensi religius; budaya dan ilmiah, serta kesadaran fungsi manusia sebagai khalifah Allah.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan manusia sebagai

⁴¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 113.

⁴²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cet. Pertama, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 37-38.

insan kamil yang sempurna dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga manusia memiliki kehidupan yang lebih baik dari yang seharusnya serta dapat menerapkannya pada kehidupan di dunia dan kelak menjadi bekal nantinya di akhirat.

c. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:⁴³

- 1) Pengembangan, yaitu penguatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungannya dan mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam supaya bakat tersebut berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah agar siswa beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mampu menjauhi perbuatan tercela dan. Mengembangkan potensi dirinya dengan rasa percaya diri.

⁴³Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 134-135

Sedangkan dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran pada umumnya dilaksanakan di sekolah, antara lain:⁴⁴

- 1) Pengajaran keimanan, merupakan dasar suatu pokok agama, pengajaran keimanan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang membahas tentang berbagai aspek kepercayaan.
- 2) Pengajaran akhlak, merupakan aspek kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.
- 3) Pengajaran ibadah, segala bentuk pengajaran yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik dari segi bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, dll.
- 4) Pengajaran al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman-firman (wahyu) Allah swt.
- 5) Pengajaran muamalah. Muamalah ialah sikap hidup manusia yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh dalam menjalankan sistem kehidupannya.
- 6) Pengajaran syari'ah ialah pengajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 80.

7) Pengajaran tarikh atau sejarah Islam. Tarikh merupakan bidang studi yang memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, peneliti melakukan kajian awal karya-karya yang memiliki relevansi terhadap judul yang akan diteliti yaitu:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Miftahul Arzaq, dkk., Mahasiswa IAINU Kebumen (2022) dengan judul “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment Pada Pembelajaran Fikih di MTs Sarbini Alian” penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam jurnal ini yaitu observasi dan angket. Kesimpulan hasil penelitian ini yakni penggunaan metode pembelajaran *reward and punishment* dapat meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas VII MTs Sarbini Alian. Hal ini dibuktikan dengan

presentase pencapaian disiplin belajar siswa meningkat. Hasil peningkatan disiplin belajar siswa antara pra tindakan yaitu 46% dan pada tindakan siklus I meningkat menjadi 63% kemudian pada tindakan siklus II mengalami peningkatan menjadi 85%.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaannya dengan penelitian diatas yaitu terletak pada penggunaan metode pembelajaran *reward and punishment*. Sedangkan perbedaannya dilihat dari pembahasannya Ahmad Miftahul Arzaq condong membahas tentang upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa, hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menerapkan metode *reward and punishment* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Perbedaan lainnya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Ahmad Miftahul Arzaq memfokuskan subjeknya pada siswa kelas VII MTs Sarbini Alian pada pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti memfokuskan subjeknya pada siswa kelas X TPTUP 2 SMK Ma'arif 2 Gombong pada mata pelajaran PAI.

2. Skripsi dari Mutmainna, Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (2022) dengan judul “Implementasi Metode Reward and Punishment dalam Membina Karakter Mandiri Siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 35 Sinjai” penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan ialah

⁴⁵Ahmad Miftahul Arzaq, dkk., “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment Pada Pembelajaran Fikih di MTs Sarbini Alian”, *Jurnal Tarbi (Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.1. No.2, 2022, hal. 200-2015.*

penelitian naturalistik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu Implementasi metode *reward and punishment* dalam membina karakter mandiri siswa dengan memberikan pujian dan nilai tambahan serta pemberian nasehat, teguran dan tugas tambahan. Selain itu dampak dari mengimplementasikan metode *reward and punishment* dalam membina karakter mandiri, perilaku siswa menjadi lebih baik, berprestasi dan perhatian terhadap pembelajaran meningkat.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan penelitian di atas yaitu terletak pada penerapan metode pembelajaran *reward and punishment*. Sedangkan perbedaannya dilihat dari pembahasannya, Mutmainna lebih mengarah membahas tentang menerapkan metode *reward and punishment* untuk membina karakter mandiri siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan lainnya terletak pada subjek dan tempat penelitian.

3. Skripsi dari Nabila Mulyanda, Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2021) dengan judul “Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bentuk *reward and punishment* serta proses memotivasi siswa melalui *reward and punishment* tersebut. Penelitian tersebut menggunakan

⁴⁶Mutmainna, “Implementasi Metode Reward and Punishment dalam Membina Karakter Mandiri Siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 35 Sinjai”, (Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (2022), hal. vi.

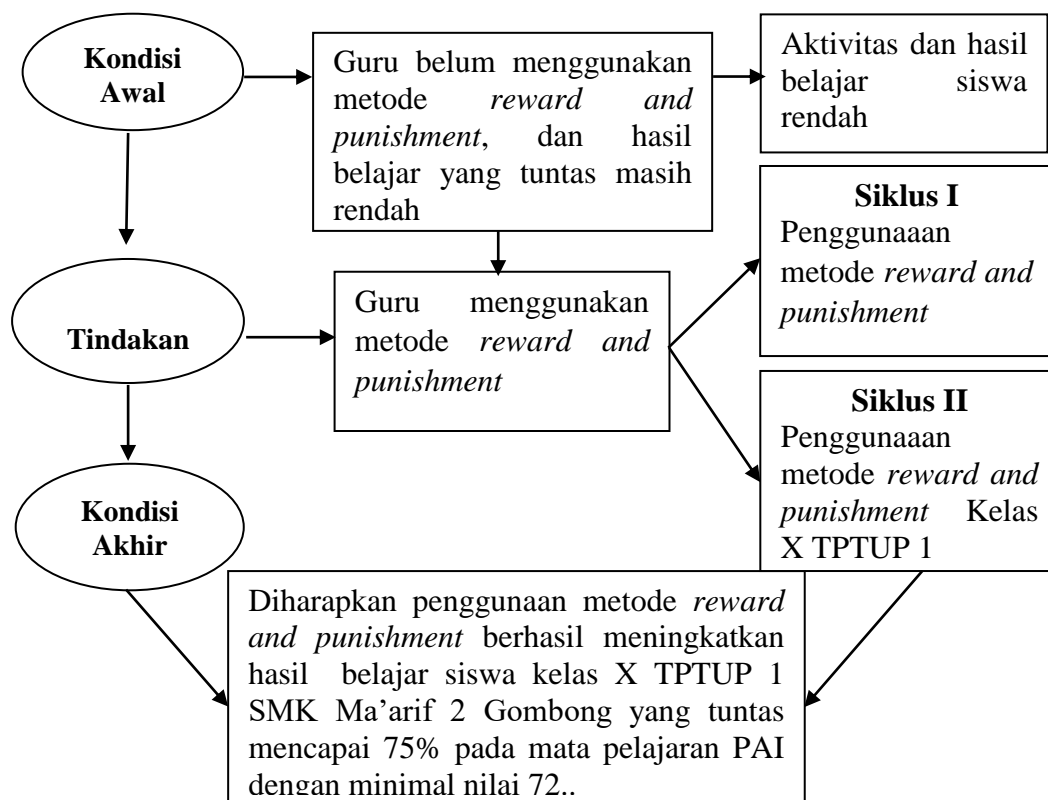
pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik penelitian data yang digunakan dengan wawancara. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bentuk reward and punishment meliputi: pujian, mengiyakan, pemberian perlengkapan sekolah, pemberian tugas, membersihkan tempat ibadah dan membersihkan lingkungan sekolah, untuk hukuman yang bersifat materi pembelajaran dilakukan guru dalam kelas setelah selesai pembelajaran. Reward dan punishment yang diterapkan oleh guru PAI bertujuan untuk memberikan perubahan motivasi siswa dan lebih menghargai guru dan sesama siswa.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dilihat dari pembahasannya, Nabila Mulyanda lebih condong membahas tentang menerapkan metode *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

⁴⁷Nabila Mulyanda, "Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar", (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2021), hal. xi.

C. Kerangka Berpikir

Dari penelitian yang dilaksanakan peneliti, diharapkan dapat mencapai hasil akhir yaitu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai KKM yang telah ditetapkan.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁸ Sesuai dengan uraian pada kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan metode *reward and punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X TPTUP 1 SMK Ma'arif 2 Gombang.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), hal. 99.